

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan. Dalam pendidikan formal atau di sekolah, siswa diharapkan terlibat dan mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Melalui interaksi tersebut siswa dapat mengembangkan kesadaran diri, mengendalikan sikapnya sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain.

Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2011) yang menyatakan bahwa “Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar”. Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengatakan “Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat

dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir”. Masa remaja merupakan waktu di mana seseorang mulai berinteraksi dengan masyarakat dan juga merupakan masa peralihan dan perubahan. Selama periode ini remaja atau siswa lebih cenderung mengalami gejala-gejala yang negatif, termasuk emosi yang tinggi, tidak mandiri, berbicara kasar, dan bertingkah laku buruk. Perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku siswa diperlukan untuk mencapai tugas perkembangan pada masa remaja. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan sosial, di mana siswa dapat mencapai peran sosial pria dan wanita dan membangun hubungan baru dengan teman sebaya.

Pemikiran remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Hal ini sesuai dengan menurut Dominika, Virilia, Maiaweng & Maria, dkk (dalam jurnal Mimbar Ilmu, 2021) mengatakan bahwa remaja dalam mengambil keputusan masih terpengaruh oleh teman tanpa mempertimbangkannya. Kondisi kelompok pertemanan remaja mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungannya. Pada pertemanan, remaja memiliki tuntutan akan konformitas (Sarwini, Laksmi.,Dkk 2017).

Menurut Baron & Byrne, Laksmi (2017) mengatakan bahwa “Konformitas merupakan jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai norma sosial yang ada”. Sedangkan menurut Taylor, Peplau, Sears & Ulfia (2019) konformitas merupakan “perilaku yang digunakan untuk membangun identitas pada kelompok dilakukan secara suka rela dan dilakukan karna orang lain juga melakukannya”.

Konformitas didalam lingkungan pertemanan memiliki dua sifat, salah satunya yakni konformitas yang bersifat negatif. Sarwono dan Meinarno, Jumriati (2019) menyatakan bahwa “konformitas negatif adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri”. Sedangkan menurut Zebuya dan Nurdjayadi dalam Fitriyani, Hamdiansyah (dalam jurnal Attending, 2018) “Konformitas negatif adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok”.

Konformitas negatif mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal negatif seperti memukul teman, melawan orang tua, membolos sekolah, dan lebih parahnya melakukan kejahatan. Selain itu, remaja yang menggunakan barang bermerek bertujuan agar dapat diterima oleh kelompok teman sebaya. Gaya merupakan alat yang penting untuk mempertahankan dan menetapkan batas kelompok. Remaja juga membeli barang bermerek agar merasa diterima oleh teman sebayanya. Untuk menegakkan dan menentukan batas-batas kelompok, gaya adalah alat yang penting untuk menciptakan gaya yang berbeda dari orang lain.

Konformitas negatif pada remaja adalah perilaku yang menunjukkan kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Remaja harus melakukan hal yang sama jika kelompok teman sebaya melakukan kegiatan konformitas. Solidaritas kelompok dianggap penting pada masa kedewasaan remaja.

Seseorang yang mengikuti sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak, itu disebut *conformitas*. Selama masa remaja, kecenderungan untuk beradaptasi dengan teman sebaya sangat tinggi (Santrock, Jumriati, 2019). Remaja akan bersikap konformitas terhadap kelompoknya karena mereka ingin selalu diterima oleh kelompoknya. Remaja yang berada dalam kelompok pertemanan, biasanya akan mengikuti apa yang diinginkan oleh kelompok tersebut. Contohnya remaja yang mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau mental dan hanya ingin mendapatkan pengakuan dari kelompoknya. Remaja yang mengikuti tujuan kelompok hanya ingin mendapatkan pengakuan dari kelompoknya dan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Menurut Santrock, Jumriati (2019) mengungkapkan “Individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain”. Artinya, remaja yang dapat menerima dirinya cenderung terlihat lebih mandiri dan percaya diri, sehingga teman sebaya dapat memberikan pengakuan dengan tidak melakukan konformitas yang tidak baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Tri Agusti. Jurnal Pendidikan Dasar (2022) yang berjudul “efektivitas konseling behavior untuk mengurangi konformitas negatif dengan teknik *aservative training*”. Menyimpulkan bahwa “Hasil konseling pertama mengalami penurunan sebanyak 31,27%, konseling kedua mengalami penurunan konformitas sebanyak 31, 28%, konseling ketiga juga mengalami penurunan konformitas sebanyak 29,53%, kemudian konseling

keempat juga mengalami penurunan sebanyak 30,77%, konseling kelima juga mengalami penurunan sebanyak 36,92%, dan konseling keenam juga mengalami penurunan sebanyak 39,39%. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi perubahan ke arah yang lebih baik pada konseling setelah diberikan perlakuan berupa teknik *assertive training*. Konseling mengalami perubahan untuk berubah lebih baik dan berani untuk menolak ajakan teman yang selalu mengajak hangout, tidak selalu menuruti harapan kelompok, tidak mudah terpengaruh dan tertarik dengan gaya hidup yang dilakukan teman-temannya, menumbuhkan rasa percaya diri tanpa atau adanya teman seusia, serta mampu mengungkapkan aspirasi atau pendapat”.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhendri. Teraputik Jurnal Bimbingan dan Konseling (2018) yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Siswa Smk Negeri 5 Semarang. Menyimpulkan bahwa hasil perhitungan dengan skor tes awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen yaitu diperoleh nilai rata-rata 82.81. Jumlah rerata tersebut diklasifikasikan dalam kategori sangat tinggi, sedangkan hasil post-test diperoleh rata-rata 57.36. Jumlah rata-rata tersebut diklasifikasikan dalam kategori tinggi. Dari hasil *pre test* dan *post test* tersebut terdapat selisih nilai yaitu 25,45. Diberikan layanan konseling kelompok sebanyak 4 kali pertemuan. Selanjutnya hasil post test dengan presentase 100%, jika dipresentasikan maka terdapat 36,36 % masuk pada kategori tinggi pada empat orang siswa dalam kelompok, dan 63,64 % masuk pada kategori rendah pada tujuh orang siswa dalam kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku konformitas negatif siswa setelah intervensi konseling kelompok”.

Hasil analisis Aum Umum Format 3: Siswa SLTA yang telah disebarkan kepada siswa kelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan sebanyak 32 siswa didapatkan data bahwa siswa dalam bidang masalah hubungan sosial yang terdiri dari 35 item rata-rata siswa mengalami masalah sebanyak 6,5% yang memiliki masalah hubungan sosial. Adapun item pernyataan yang mendukung perilaku konformitas negatif siswa yaitu, kurang pandai memimpin atau mudah dipengaruhi orang lain yang memilih sebanyak 13 orang dari 32 siswa. Mengalami masalah karena ingin lebih terkenal atau lebih menarik, atau lebih menyenangkan bagi orang lain yang memilih sebanyak 8 orang dari 32 siswa. Mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum pasti kebenarannya melalui *handphone* (HP) atau media sosial/internet yang memilih sebanyak 7 orang dari 32 siswa. Sedangkan dalam bidang masalah diri pribadi yang terdiri dari 15 item rata-rata siswa mengalami masalah sebanyak 3,6% yang memiliki masalah diri pribadi. Adapun item pernyataan yang mendukung perilaku konformitas negatif siswa yaitu, rendah diri atau kurang percaya diri yang memilih sebanyak 22 orang dari 32 siswa.

Berdasarkan hasil observasi fenomena yang terjadi selama 3 (tiga) bulan terakhir sewaktu PLP II dikelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan ditemukan siswa/i yang mengalami konformitas negatif. Banyak siswa/i disaat jam pembelajaran berlangsung keluar kelas berkumpul dikantin secara berkelompok. Siswa/i meniru gaya berpakaian temannya yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah seperti, memakai celana kuncup, rok ketat, baju ketat, memakai kaos kaki dibawah mata kaki, dan tidak memakai atribut yang lengkap. Disaat pulang sekolah siswa banyak berkumpul di warkop, merokok, bermain game, dan bahkan

ada yang bermain judi. Penyesuaian diri yang dilakukan para siswa/i tersebut karena agar tetap diterima/bergabung kedalam kelompok pertemanannya sehingga rela mengikuti norma/aturan yang ada pada kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru BK di SMAN 10 Medan, banyak siswa melakukan konformitas negatif dimana mereka membentuk gang (kelompok) dan gang tersebut banyak melakukan hal seperti, terlalu tunduk terhadap lingkungan bermainnya, membolos, merokok, menyontek, bermain judi, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, berkelahi, bermain *game* menggunakan *handphone* disaat jam pembelajaran berlangsung, dan tidak mengerjakan tugas sekolah karena sekedar ikut-ikutan dan hasutan dari kelompok pertemanannya. Perilaku konformitas negatif banyak dampaknya terhadap siswa/i disekolah seperti, kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap gaya/pakaian yang dipakai sehingga mengikuti gaya/pakaian teman yang tidak sesuai aturan sekolah, prestasi belajar menurun, anak-anak dengan mudah melakukan tindakan kriminal, mencuri hanya untuk mendapatkan uang untuk minum-minuman keras, merokok, dan bermain judi, anak juga berani berbohong kepada orang tuanya untuk memenuhi keinginan kelompoknya. Dari hasil wawancara dari guru BK yang dimana banyak siswa yang mengalami masalah perilaku konformitas negatif.

Berdasarkan fenomena diatas untuk mengatasi konformitas negatif maka di perlukan bantuan berupa konseling kelompok. Menurut Latipun (dalam Lumongga, 2016) “Konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa individu untuk mencapai fungsi kesadaran secara efektif dalam jangka waktu pendek dan menengah”. Sedangkan menurut Nurihsan (dalam Kurnanto,

2013) “Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli secara berkelompok dengan maksud untuk membantu perkembangan individu atau membantu mereka mengatasi masalah secara bersama-sama. Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan layanan konseling kelompok, salah satunya adalah pendekatan *behavioral*.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *behavioral* sebagai metode yang akan membantu seseorang mengubah tingkah lakunya yang tidak sesuai atau bermasalah. Tujuan pendekatan *behavioral* terdiri dari tujuan umum dan khusus. Tujuan umum membantu tingkah laku yang lebih efektif, sedangkan tujuan khusus membantu anggota memahami tingkah laku pribadi yang unik klien (Lumongga dan Hasnida, 2016). Pendekatan ini akan lebih efisiensi juga menggunakan teknik *assertive training*. Teori *behavioral* Skinner didasarkan pada tiga keyakinan. Pertama, asumsi bahwa tingkah laku ditentukan oleh aturan-aturan atau hukum-hukum, yang berarti bahwa tingkah laku diurutankan sesuai dengan kejadian. Kedua, asumsi bahwa tingkah laku dapat diramalkan, artinya ada upaya untuk menguraikan dan memprediksi tingkah laku yang akan datang. Ketiga, orang dapat mengantisipasi atau mengetahui lebih dahulu seberapa besar aktifitas atau perilaku mereka. Ini berarti bahwa tingkah laku mereka dapat dikontrol atau dikendalikan.

Menurut Ratnasari & Arifin (2021), “*assertive training* adalah prosedur-prosedur terapi tingkah laku yang berusaha untuk lebih mudah mengekspresikan perasaan-perasaan yang masuk akal, atau rasa benci dan dendamnya, atau rasa persetujuannya”. Teknik *asertif training* berguna untuk membantu seseorang mengungkapkan perasaan mereka, menghadapi kesulitan mengatakan "tidak", mengungkapkan afeksi, dan mendapatkan respons positif lainnya (Corey, Nurfaizal dalam Rizky, dkk 2018). Teknik *assertive training* digunakan dalam penelitian ini untuk mengurangi perilaku konformitas negatif siswa, yang mencakup ketidakmampuan mereka menghadapi tekanan teman sebaya dan kurangnya ketegasan mereka saat mengungkapkan keinginan mereka dalam bersikap jujur dan terbuka. Teknik *assertive training* bertujuan untuk mengajarkan perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri, sikap, harapan, pendapat, dan haknya serta membantu meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan orang lain.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Teknik Assertive Training Terhadap Konformitas Negatif Siswa Kelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa sering mengikuti gaya kelompok bermainnya yang tidak sesuai dengan aturan dan standar sekolah seperti membolos, merokok, menyontek, menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan

peraturan sekolah, berkelahi, bermain *game* menggunakan *handphone* disaat jam pembelajaran berlangsung, dan tidak mengerjakan tugas sekolah.

2. Terdapat siswa yang terlalu patuh pada lingkungan bermainnya.
3. Konseling kelompok yang kurang efektif di sekolah.
4. Siswa-siswi sering mengikuti tingkah laku teman yang berlebihan.
5. Siswa-siswi memiliki rasa kepercayaan diri rendah

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang diteliti diperlukan untuk mencegah munculnya masalah dan berbagai interpretasi. Adapun batasan masalah penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training* terhadap konformitas negatif siswa kelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah perilaku konformitas negatif yang diberikan layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training* terhadap siswa kelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training* terhadap konformitas negatif siswa kelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perilaku konformitas negatif dengan memberikan layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training* terhadap siswa kelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training* terhadap konformitas negatif siswa kelas X IPA-II SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan sebagai bahan referensi serta khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training* dalam mengurangi konformitas negatif siswa disekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan masukan dalam upaya meminimalisir konformitas negatif siswa disekolah.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru BK untuk penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama dalam layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *assertive training* dalam mengurangi konformitas negatif siswa disekolah.
- c. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa secara keseluruhan agar terhindar dari konformitas negatif.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi panduan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya akan meneliti masalah yang berhubungan dengan konformitas negatif, dan diharapkan memiliki banyak pengembangan pada penelitian selanjutnya.